

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sectio Caessarea (SC) merupakan tindakan yang dilakukan untuk melahirkan bayi melalui pembedahan abdomen dan dinding uterus. Pada beberapa keadaan persalinan diperlukan tindakan *sectio caesarea*. Ibu yang melahirkan melalui proses *sectio cesarea* mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum karena beberapa hal. Hambatan menyusui yang terjadi pada ibu *post partum sectio caesarea* disebabkan karena nyeri post operasi yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi (Ekacahyaningtyas dkk., 2020).

Menurut Widiastuti dan Jati (2020) ibu dengan persalinan *sectio caesarea* mengalami ketidاكلancaran produksi ASI, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI. Melihat hambatan dalam pemberian ASI pada ibu post SC, perlu segera diatasi mengingat akan manfaat ASI bagi ibu maupun bayi (Putrianingsih, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 memperkirakan bahwa angka kejadian persalinan dengan SC meningkat di negara-negara berkembang sekitar 10-15% dari semua proses persalinan (Wulandari, 2020). Di Indonesia angka kejadian *sectio caesarea* terus meningkat baik di rumah sakit pendidikan maupun rumah sakit swasta. Angka kejadian *sectio caesarea* mencapai 35,7-55,3% (Widiastutik, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 di Indonesia ibu bersalin yang mendapatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai standar dari 4.984.432 sasaran ibu bersalin capaian kinerja indikator pelayanan kesehatan persalinan di fasilitas kesehatan

tahun 2020 adalah 93,31%. Salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase persalinan *sectio caesarea* sebanyak 93,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif mudah terkena penyakit dan infeksi, mengalami diare dan rentan terhadap obesitas saat dewasa. Selain itu, dampak bagi ibu yang tidak memberikan ASI yaitu terjadinya bendungan ASI, mastitis dan berat badan tidak mudah kembali dengan cepat. Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif bisa disebabkan oleh produksi ASI yang tidak cukup. Salah satu tindakan mandiri seorang perawat yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien adalah dengan memberikan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang sampai tulang costa kelima – keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Wulandari *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif setelah dilakukan pijat oksitosin pada pasien dengan *post Sectio Caesaria*. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Hindiarti tahun 2021 menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang dapat diartikan bahwa pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI dilihat dari jumlah produksi ASI, berat badan bayi, frekuensi menyusui, dan frekuensi buang air kecil. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Triansyah *et al.* tahun 2021 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol yang telah mendapatkan pijat oksitosin terhadap jumlah produksi ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap Kalibiru Lor RSUD Wates pada 2023 tercatat terdapat 429 pasien dengan persalinan *sectio caesarea*. Pengkajian penulis pada tanggal 27 Februari 2024 mendapati Ny. F pasien *post sectio*

caesarea dengan keluhan ASI belum lancar setelah empat jam pasca persalinan dan Ny. D pasien *post sectio caesarea* dengan keluhan ASI belum lancar setelah tiga jam pasca persalinan. Dari hasil pengkajian diketahui bahwa pasien belum pernah mendengar tentang pijat oksitosin dan belum pernah melakukan pijat oksitosin sedangkan dari hasil wawancara dengan perawat atau bidan jaga diketahui bahwa pijat oksitosin belum pernah dilakukan oleh perawat atau bidan jaga di ruang tersebut karena terbatasnya tenaga kesehatan serta waktu untuk melakukan pijat oksitosin kepada pasien. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat tugas akhir dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates”.

B. Tujuan Penulisan KIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan pengalaman nyata penerapan pijat oksitosin dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien *post sectio saesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates dengan menggunakan metode proses keperawatan berdasarkan *evidence based practice*.

2. Tujuan Khusus

Mendapatkan pengalaman menerapkan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan, meliputi :

- a. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan tindakan, implementasi dan evaluasi untuk mengatasi dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post Sectio Caesarea* (SC) dengan menerapkan pijat oksitosin di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates.

- b. Menerapkan tindakan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post Sectio Caesarea* (SC) di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates.
- c. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pijat oksitosin dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien *post Sectio Caesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates.

C. Manfaat Penulisan KIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan maternitas khususnya penerapan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *post sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan pasien mengenai tindakan dalam pijat oksitosin yang dilakukan pada proses menyusui setelah melahirkan.

b. Bagi Perawat/Bidan RSUD Wates

Dapat menjadi bahan informasi atau referensi tentang penerapan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *post sectio caesarea*.

c. Bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menjadi bahan referensi dan masukan mengenai implementasi penerapan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *post Sectio Caesarea*.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya dalam melakukan studi kasus mengenai penerapan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *post Sectio Caesarea*.

D. Ruang Lingkup KIAN

1. Lingkup Mata Ajar

Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) tentang keilmuan keperawatan maternitas.

2. Lingkup Waktu

Laporan penerapan pijat oksitosin terhadap masalah menyusui tidak efektif pada pasien *post Sectio Caesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates disusun mulai tanggal 27 Februari – 1 Maret 2024.

3. Lingkup Kasus

Laporan penerapan pijat oksitosin terhadap masalah menyusui tidak efektif pada pasien *post Sectio Caesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates penulis menerapkan lima proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keperawatan.

4. Lingkup Tempat

Laporan penerapan pijat oksitosin terhadap masalah menyusui tidak efektif pada pasien *post Sectio Caesarea* di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates yang merupakan ruang ibu nifas.